

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

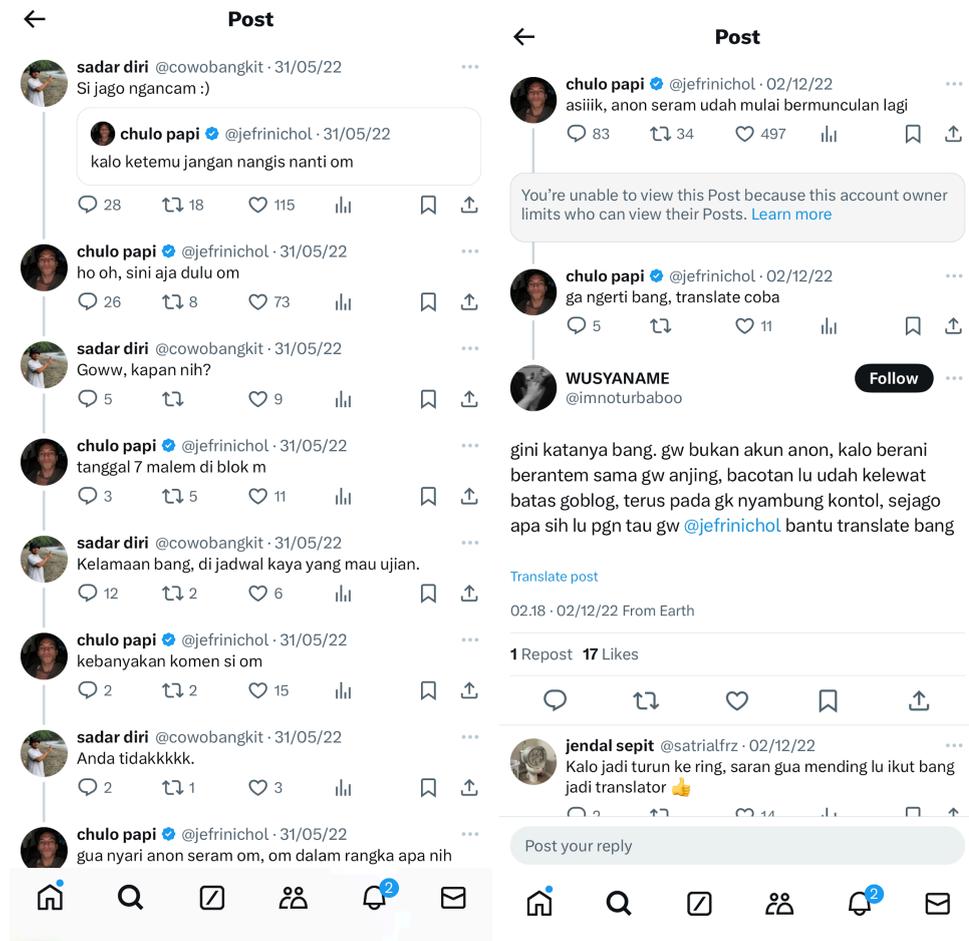
Perkembangan pada bidang teknologi dan informasi merupakan salah satu perkembangan yang sangat pesat dan menjadi fokus utama dalam era digitalisasi ini. Pesatnya perkembangan tersebut tidak terlepas dari tingginya antusiasme individu untuk menggunakan dan mendapatkan manfaat dari perkembangan teknologi itu sendiri. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada periode 2022-2023 menemukan jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang. Lebih lanjut, sebesar 98,02% pengguna internet di Indonesia menjadikan media sosial sebagai alasan utama orang Indonesia menggunakan internet. Penetrasi internet untuk mengakses media sosial dapat memberikan dampak yang beragam bagi para penggunanya. Salah satu dampak negatif dari perkembangan media sosial yaitu dapat menimbulkan munculnya tindakan agresif di dunia maya (Haryanto, 2021).

Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari semakin berkembang dan meningkatnya penggunaan media sosial adalah memudahkan individu untuk saling berinteraksi dan memberikan pendapatnya. Kemudahan tersebut dapat mendorong individu untuk menuliskan komentar dan mengutarakan kebencian secara bebas dengan bersembunyi dibalik akun media sosial (Langi & Wakas, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, kebebasan dan anonimitas yang dimiliki oleh pengguna media sosial menjadi salah satu faktor yang mendorong individu untuk melakukan perilaku agresi verbal (Mulyowatie, 2022). Lebih lanjut, agresi verbal di media sosial dapat dilihat dari komentar-komentar yang diberikan kepada sesama pengguna dan pemilik akun media sosial (Langi & Wakas, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, survei yang dilakukan oleh Wahyudi (2022) melalui media sosial dan diisi oleh 103 partisipan, menemukan

bahwa sebanyak 99% partisipan merupakan pengguna aktif media sosial dan 54,4% diantaranya pernah meninggalkan komentar negatif melalui media sosial. Penggunaan narasi-narasi atau komentar yang menjatuhkan dan merendahkan orang lain dapat dikategorikan ke dalam agresi verbal (Langi & Wakas, 2020). Selain itu, pembahasan yang berpotensi menimbulkan agresi verbal di media sosial juga cukup beragam, seperti yang berkaitan dengan agenda politik, kegiatan pecinta alam/binatang, hingga perdebatan antar kelompok pendukung sepakbola maupun artis luar negeri. Aridhona dan Setia (2022) menyatakan bahwa contoh perilaku agresi verbal diantaranya yaitu mengumpat, mengejek, dan meremehkan. Selain itu, tindakan-tindakan yang juga tergolong ke dalam agresi verbal mencakup celaan, hinaan, hingga umpatan yang dilakukan kepada orang lain (Natingkaseh *et al.*, 2022). Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian karena semakin seringnya penggunaan kata-kata makian dalam berkomunikasi yang dianggap sebagai kata-kata yang wajar digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kejengkelan, dan kebencian (Ciptaningtyas, 2024).

Perilaku agresi verbal yang ditunjukkan di media sosial, terkadang dapat menjadi permulaan terjadinya perkelahian di dunia nyata. Perdebatan-perdebatan yang terjadi seringkali dilakukan pada platform “X” atau yang dahulu lebih dikenal dengan “Twitter”. Seperti yang dilakukan oleh salah satu aktor Indonesia dengan akun “@/jefrinichol” yang melangsungkan perkelahian dengan salah satu *haters*-nya akibat perselisihan di media sosial “X”. Nichol, J. [jefrinichol]. (2022, 29 Maret). ayo bang besok ribut [Tweet]. *Diakses melalui* <https://x.com/twitannick/status/1509169262258122754?s=46>. Hal ini tentunya menjadi salah satu perhatian bagi pengguna media sosial, khususnya pengguna media sosial “X” yang sangat banyak di Indonesia.



Gambar 1.1 Contoh Perilaku Agresi Verbal di Media Sosial

Peristiwa ini secara tidak langsung menunjukkan bukti dari pernyataan kemajuan teknologi yang sangat pesat tidak diiringi dengan peningkatan kecerdasan moral para penggunanya (Afifah dkk., 2023). Seperti pada survei yang dilakukan oleh Microsoft (2021) dengan judul "*Digital Civility Index*", hasil yang didapat menunjukkan bahwa netizen Indonesia dianggap paling tidak sopan di Asia Tenggara. Hal ini tentunya memunculkan kekhawatiran karena banyaknya pengguna media sosial/netizen di Indonesia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *We Are Social* (2023), ditemukan bahwa sebanyak 13,6 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia membuat Twitter atau "X" menempati posisi ke-5 sebagai media sosial terfavorit setelah media sosial WhatsApp,

Instagram, Tik Tok, dan Facebook. Lebih lanjut, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Reuters Institute (2023), diketahui bahwa pengguna media sosial X lebih tinggi dalam persentase tingkat pendidikan, mengungguli pengguna *Instagram*, *Facebook*, hingga *Tik Tok*. Berdasarkan hasil temuan dari survei-survei tersebut, diharapkan penggunaan media sosial yang tidak mengarah pada hal-hal negatif, tidak akan memunculkan agresi verbal di media sosial secara besar-besaran.

Fenomena lain yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan dampak negatifnya ialah *online disinhibition effect*. *Online disinhibition effect* dapat didefinisikan sebagai menurunnya penghalang atau hambatan psikologis selama interaksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial secara online (Kiswantomo dkk., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Voggeser dkk. (2018) menjelaskan *online disinhibition effect* sebagai bentuk kegagalan dari individu dalam mengendalikan dan mengekspresikan pikiran, perasaan, serta perilaku di internet. Kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu yang buruk/kasar pada media sosial karena merasa dirinya tidak akan dikenali dapat termasuk ke dalam *online disinhibition effect*. Karakteristik lainnya pada fenomena *online disinhibition effect* adalah minimnya atau bahkan tidak adanya hukuman atau konsekuensi yang umumnya terjadi di dunia nyata (Wu *et al.*, 2017). Hal ini dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk merasa tidak terkendali, sehingga dapat memperbesar atau mendorong penggunaan bahasa kasar, ujaran kebencian, serta ancaman (Wright & Wachs, 2020).

Ketika online, individu merasa kurang terlihat, lebih anonim, dan sebagian besar interaksi yang dilakukan dengan orang lain tidak terjadi secara langsung (Suler, 2004). Akibatnya, persepsi individu terdistorsi sehingga cenderung memisahkan diri dan melepaskan tanggung jawabnya dari tindakan yang dilakukan secara *online* ketika kembali ke dunia nyata (Ma'rifah, 2022). Hal ini menyebabkan peningkatan perilaku *online* yang

tidak teratur seperti dalam kehidupan nyata dan memicu lebih banyak penyalahgunaan, kekerasan verbal dan pelecehan di platform *online* (Fichman & Rathi, 2022). Lebih lanjut, ketika individu berinteraksi melalui media sosial yang terhubung dengan internet, individu bisa menunjukkan indikasi kegagalan dalam mengendalikan diri seperti penggunaan kata-kata kasar dan cacian di media sosial, atau mencari informasi secara online mengenai konten pornografi, maupun melakukan sesuatu yang tidak akan mereka lakukan saat *offline*. Perbedaan perilaku mendasar ini dikenal sebagai efek disinhibisi *online* (Nugraha, 2023).

Online disinhibition effect juga merupakan konsep penting yang perlu dipahami, karena menjadi salah satu faktor utama yang berhubungan dengan *cyber aggression*, *cyberbullying*, ujaran kebencian, serta berbagai bentuk perilaku yang tidak pantas di dunia maya (Cheung et al., 2020). Penggunaan kata-kata kasar atau cacian di media sosial juga tidak lepas dari kurangnya pemahaman terhadap sinyal sosial yang penting dan pengabaian terhadap aturan serta batasan dalam berinteraksi secara *online* sehingga menjadi faktor utama yang dapat memicu munculnya efek disinhibisi *online* (Nugraha, 2023). Penelitian mengenai psikologi siber, ataupun penelitian yang mempelajari tentang dampak teknologi terhadap psikologi, kognisi, dan perilaku manusia, telah berkembang menjadi bidang utama yang kritis dan signifikan sehingga diprediksi akan menjadi tren utama dalam kajian ilmiah di era teknologi pasca COVID-19 (Guitton, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, dalam ranah psikologi siber, fenomena *online disinhibition effect* menjadi salah satu topik yang paling menarik hingga dianggap kontroversial karena melibatkan enam faktor yang saling berinteraksi dan membentuk disinhibisi di dunia digital (Dino dkk., 2023).

Kemampuan regulasi diri yang baik pada individu akan membantu individu untuk mempertimbangkan berbagai hal sebelum melakukan suatu tindakan atau perilaku yang dapat memberikan efek terhadap dirinya (Vaculíková, 2024). Individu yang memiliki kemampuan regulasi diri yang

baik cenderung memiliki kondisi psikologis yang stabil dan mampu mengontrol diri, sehingga dapat memungkinkan individu untuk mengelola persepsi terhadap diri sendiri serta bagaimana mereka diterima oleh orang lain (Pratiwi & Wahyuni, 2019). Menurut Bandura (1986), regulasi diri merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan kontrol atas pikiran, perasaan, kognisi, motivasi dan tindakan dalam lingkungan eksternal seseorang. Regulasi diri yang baik pada individu dapat membantu individu mengelola tindakan-tindakan yang akan dilakukannya. Sedangkan, regulasi diri yang rendah dapat memberikan dampak yang buruk pada individu, seperti munculnya perilaku prokrastinasi, kegagalan individu dalam berprestasi, serta mudahnya berpindah pekerjaan (Aditiantoro & Wulanyani, 2019).

Regulasi diri merupakan salah satu faktor yang memprediksi kesuksesan hidup dan memainkan peran yang penting dalam kehidupan manusia, sebab regulasi diri berfungsi untuk mengendalikan perilaku serta reaksi emosional seseorang (Gabbiadini & Greitemeyer, 2017). Selain itu, regulasi diri juga memiliki hubungan dengan perilaku agresi verbal pada individu. Hal tersebut dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Nashori (2017) yang menyatakan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh yang cukup relevan dengan kecenderungan individu untuk menampilkan perilaku agresi verbal. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Rizqina (2021) menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan agresivitas pada remaja. Pada penelitian lainnya, Aprilia (2021) menjelaskan semakin tinggi regulasi diri yang individu miliki, maka akan semakin rendah tingkat agresi verbal pada individu. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah regulasi diri yang individu miliki, maka akan semakin tinggi tingkat agresi verbalnya.

Penelitian sebelumnya menemukan adanya pengaruh negatif dari regulasi diri, yang merupakan kemampuan individu untuk mengontrol tindakan, perilaku maupun reaksi emosionalnya terhadap perilaku agresi

verbal karena individu mampu menekan kecenderungan untuk melakukan agresi verbal dengan kemampuan regulasi diri yang baik. Selanjutnya, terdapat penelitian yang menemukan adanya efek dari anonimitas dan kebebasan dalam berinteraksi secara *online* atau yang dikenal sebagai *online disinhibition effect* berpengaruh positif terhadap perilaku agresi verbal, karena hal tersebut dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan-tindakan agresi verbal tanpa perlu memikirkan tanggung jawabnya di media sosial. Namun belum terdapat penelitian yang meneliti pengaruh regulasi diri dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku agresi verbal. Peneliti berasumsi bahwa interaksi yang terjadi pada regulasi diri dan *online disinhibition effect* berdampak secara signifikan terhadap agresi verbal. Dengan regulasi diri yang baik, individu mampu mengenali dan memahami munculnya dorongan emosional negatif, sehingga apabila regulasi diri berfungsi dengan baik sementara tingkat *online disinhibition effect* rendah, dapat diduga perilaku agresi verbal dalam interaksi daring akan lebih terkendali. Sebaliknya, apabila regulasi diri kurang dapat berfungsi dengan baik dan tingkat *online disinhibition effect* tinggi, dapat diduga bahwa perilaku agresi verbal akan tidak dapat terkendali. Sehingga diharapkan dapat ditemukan bagaimana keduanya berkontribusi secara bersama terhadap perilaku agresi verbal pengguna media sosial X.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu adanya penelitian untuk mengetahui pengaruh regulasi diri dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku agresi verbal pada pengguna *platform* media sosial X. Dengan begitu, penelitian ini disusun dengan judul “Pengaruh Regulasi Diri dan *Online Disinhibition Effect* Terhadap Perilaku Agresi Verbal pada Pengguna Media Sosial X”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka disusun pertanyaan penelitian berupa:

1. Apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan oleh regulasi diri terhadap perilaku agresi verbal pada pengguna media sosial “X”?
2. Apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan oleh *online disinhibition effect* terhadap perilaku agresi verbal pada pengguna media sosial “X”?
3. Apakah terdapat pengaruh yang ditimbulkan oleh regulasi diri dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku agresi verbal pada pengguna media sosial “X”?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh regulasi diri dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku agresi verbal pada pengguna media sosial “X”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi tindakan agresi verbal di media sosial.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pengetahuan secara teoretis dan wawasan tambahan mengenai pengaruh regulasi diri dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku agresi verbal pada pengguna media sosial “X”
- b) Hasil penelitian dapat menjadi perbandingan dan pertimbangan bagi penelitian yang terkait.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat secara umum tentang pengaruh regulasi diri dan *online disinhibition effect* terhadap perilaku agresi verbal pada pengguna media sosial “X”

b) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi wawasan dan ilmu tambahan mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku agresi verbal di media sosial.